

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI USIA MENIKAH PADA
WANITA USIA SUBUR DI DESA PANCUR NAPITU KECAMATAN
TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN
TAHUN 2017**

Oktafiana Manurung
Staff Pengajar STIKes Santa Elisabeth Medan

ABSTRACT

Background : *From the information of midwife coordinator in Pancur Napitu Village, Simalungun Regency, there are many married teenagers and interviews of 15 mothers who have given birth with <20 years of age.*

Goals : *The purpose of this study is to analyze the factors that affect the age of marriage in women of childbearing age.*

Methods : *Type of survey research with cross sectional approach. Population is all Women Age Fertile in Pancur Napitu Village Tanah Java Subdistrict Simalungun Regency as many as 371 people, 154 sample with simple random sampling technique. Data obtained through interview with questionnaire. Data were analyzed by univariate stage, bivariate using chi-square and multivariate test using multiple logistic regression analysis at significance level 95%*

Result : *The results showed that respondents who married at age ≥ 20 years amounted to 68.8% and married at age <20 years of 31.2%. There is influence of education, socioeconomic, knowledge and virginity value to married age. The most influential variable is education with the value of coefficient B 10,196. The percentage correct score of 80.5% indicates educational, socioeconomic, knowledge, and virginity values can explain its effect on the age of marriage in women of childbearing age. While the rest of 19.5% influenced by other factors.*

Conclusion : *It is recommended to Pancur Napitu Puskesmas and Kepala Desa to cooperate with local government in counseling to increase knowledge about marriage age and to prevent problems of pregnancy complication that often occur in WUS. As well as increasing the family's economic income for high education children, good knowledge, and avoid free association through the addition of workload.*

Keywords: Age Married, Education, Social Economics, Knowledge, Value, Virginity

PENDAHULUAN

Pernikahan dini banyak terjadi pada kelompok masyarakat miskin yang ditandai dengan pendapatan yang rendah, kurangnya pendidikan, kurangnya kesehatan, dan kurangnya aset (Oyortey & Pobi, 2003). Menikah dini di negara berkembang termasuk Indonesia berkaitan dengan aspek ekonomi, pendidikan, kependudukan dan sosio kultural.

Dalam aspek pernikahan, SDKI 2007 setelah terbukti bahwa dari 6.341 jumlah wanita usia 15-19 tahun yang telah disurvei, 12,8% dari mereka adalah menikah dan sebanyak 6.681 jumlah wanita usia 20-24, 59,2% dari mereka juga sudah menikah. Sejak usia 15-24 tahun oleh UNFPA dianggap sebagai pemuda dan 15-19 tahun sebagai remaja akhir, sehingga jelas bahwa Pemuda Indonesia dan Remaja

tahun 2007 berdasarkan SDKI 2007 masih menikah pada usia yang lebih muda. Pada saat yang sama, SDKI 2007 juga membuktikan, bahwa dalam sejumlah 6.341 wanita usia 15-19, 1,7 persen dari mereka yang menikah pada usia yang tepat dari 15 tahun, bahkan sebagai perempuan dalam kelompok usia 20-24 (6.681 jumlah perempuan), 40,7% dan 22,0% menikah pada usia yang tepat dari 20 dan 18 tahun.

Namun, pada usia yang tepat dari 15, SDKI 2007 juga melaporkan bahwa perempuan 4,3% dalam kelompok usia ini mengalami pernikahan pertama. Oleh karena itu, dibawa oleh tahun 2007 temuan SDKI, satu masalah dapat diatasi di sini memang bahwa, meskipun usia hukum minimum yang ditetapkan untuk menikah dari 16 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk laki-laki (Perkawinan UU No 1, 1974), banyak perempuan di Indonesia menikah pada usia dini (SKRRI, 2007). Untuk alasan itu, laporan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih di Indonesia menikah pada usia yang tepat dari 15.

Untuk kasus Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara, di bagian yang paling, usia kawin untuk perempuan secara tradisional sangat rendah, dan meskipun usia kawin telah meningkat universal seluruh Tenggara dan Asia Timur, meningkat di Indonesia telah ditandai kurang dibandingkan di banyak negara lain (Jones, 2001).

Sementara pernikahan dini mengambil bentuk yang berbeda dan memiliki berbagai penyebab, salah satu masalah adalah yang terpenting. Apakah itu terjadi pada seorang gadis atau laki-laki, pernikahan dini merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Hak-hak ini sesudahnya, seperti telah terdaftar pada tahun 1948 sesuai Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan banyak berhasil mengimplementasikan hak asasi manusia, termasuk hak untuk persetujuan bebas dan penuh untuk pernikahan. Selain itu, menegaskan persetujuan yang tidak dapat 'bebas dan penuh' ketika setidaknya salah

satu pasangan sangat dewasa. Karena itu, namun, untuk sama-sama pria dan wanita menikah muda, memiliki wawasan dini fisik, dampak akademik, emosional dan ekspresif, interrupting kesempatan pendidikan dan prospek pengembangan individu. Untuk perempuan muda, uga, itu hanya akan sekitar diragukan lagi menyiratkan kehamilan dan melahirkan sebelum waktunya, dan diperkirakan akan mengakibatkan adanya pengabdian keluarga dan seksual lebih dari yang mereka dimiliki kekuatan (UNICEF, 2001).

Pemerintah telah menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bkkbn) dalam mengatasi permasalahan remaja dengan mengembangkan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Program KRR termasuk salah satu program pokok yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2004-2009). Diharapkan melalui program ini setiap Kecamatan memiliki Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang dapat mengatasi dan menanggulangi permasalahan remaja termasuk pernikahan dini.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja termasuk pernikahan dini di Indonesia masih dijumpai pada daerah pedesaan. Perkawinan dini di pedesaan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Hanum, 1997). Median usia kawin pertama Indonesia berada pada usia 19,8 tahun, sedangkan median usia kawin pertama di pedesaan adalah 17,9 tahun (BPS & ORC Marco, 2007). Angka ini mengindikasikan bahwa separuh dari pasangan usia subur di Indonesia menikah di bawah usia 20 tahun. Penelitian Choe, Thapa, dan Achmad di Indonesia dan Nepal (2001) yang ditinjau dari segi demografis menunjukkan bahwa pernikahan sebelum usia 18 tahun pada umumnya terjadi pada wanita di Indonesia terutama di pedesaan. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi serta pendidikan yang rendah serta faktor akses informasi yang tidak memadai.

Di Indonesia pernikahan usia dini masih ada terutama di daerah pedesaan. Pusat Penelitian Kependudukan UNPAD bekerja sama dengan BkkbN Jawa Barat melaporkan umur kawin muda di daerah pantai masih tinggi yaitu 36,7% kawin pertama antara umur 12-14 tahun, 56,7% umur 15-19 tahun dan 6,6% umur 20-24 tahun, dengan faktor yang melatarbelakangi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan budaya (Nurwati, 2003).

Menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana. Oleh karena itu perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur minimal 21 tahun dan perempuan minimal berumur 19 tahun, sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.

Selanjutnya, pada Survei Kesehatan Reproduksi (SKRRI) 2007 ada informasi di mana sebagian besar responden percaya bahwa usia ideal bagi perempuan untuk menikah adalah antara 20-24 tahun. Kenyataan ini bagaimanapun, menunjukkan bahwa ada kesempatan terutama untuk BkkbN dalam merumuskan strategi yang optimal untuk mencapai program mereka. SKRRI 2007 lainnya dilaporkan itu, latar belakang pendidikan responden memiliki hubungan yang kuat dalam persepsi mereka tentang pernikahan. Misalnya, sebagai laporan menunjukkan, para wanita lebih berpendidikan, kemudian berpikir usia terbaik menikah lebih dari 25 tahun. Jadi, dalam konteks ini, profil orang dewasa muda (misalnya pendidikan) berpengaruh cukup signifikan terhadap persepsi muda dan remaja tentang perkawinan dan preferensi anak-anak.

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang memengaruhi usia menikah pada wanita usia subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi usia menikah pada wanita usia subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017

MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan masukan bagi Puskesmas Pancur Napitu di Kabupaten Simalungun dalam memberikan konseling kepada masyarakat berkaitan dengan kesehatan reproduksi, khususnya perkawinan usia dini yang menyebabkan komplikasi kehamilan.
2. Bagi kalangan akademik, penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang kesehatan reproduksi dan pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

HIPOTESIS PENELITIAN

Ada pengaruh sosio demografi (pendidikan, sosial ekonomi, budaya), pengetahuan, persepsi anak terhadap sikap orang tua dan nilai virginitas terhadap usia menikah pada Wanita Usia Subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional* yang dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi usia menikah pada wanita usia subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten

Simalungun Tahun 2017, dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (sekali waktu).

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena dari wanita usia subur yang berada di Desa Pancur Napitu Kabupaten Simalungun ditemukan 15 ibu yang usia menikah <20 tahun.

Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus Tahun 2017 sampai Februari 2017. Tahapan dilaksanakan mulai pra survei, pembuatan proposal penelitian dan konsultasi dosen pembimbing sampai dengan ujian komprehensif.

POPULASI DAN SAMPEL

a. Populasi

Populasi adalah seluruh Wanita Usia Subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tahun 2017 yang berjumlah 371 orang.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu Wanita Usia Subur adalah sebagian dari populasi yang diambil berdasarkan teknik tertentu dan mampu mewakili populasi atau bersifat representatif (Nawawi, 1995). Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus besar sampel untuk uji hipotesis satu populasi dikutip oleh Hidayat (2010) sebagai berikut:

$$n = \frac{\{Z_{1-\alpha/2} \sqrt{P_o(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_a(1-P_o)}\}^2}{(P_a - P_o)^2}$$

Keterangan:

n = besarnya sampel minimum

$Z_{1-\alpha/2}$ = nilai distribusi normal baku pada $\alpha 5\% = 1,96$

$Z_{1-\beta}$ = nilai distribusi normal baku pada $\beta 20\% = 0,842$

P_o = proporsi usia menikah sebesar 0,302 (Data profil Puskesmas Sei Mencirim tahun 2011)

P_a = perkiraan proporsi usia menikah yang diharapkan = 0,202

$P_a - P_o$ = perkiraan selisih proporsi yang diteliti (10%).

$$n = \frac{\{Z_{1-\alpha/2} \sqrt{P_o(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_a(1-P_o)}\}^2}{(P_a - P_o)^2}$$

n = 154 orang

Berdasarkan rumus perhitungan sampel diatas maka diperoleh besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 154 orang. Pengambilan sampel pada masing-masing desa dilakukan secara *proporsional random sampling* dengan menghitung *sample fraction*. *Sample fraction* adalah proporsi sampel dengan perbandingan jumlah sampel terpilih dengan jumlah populasi.

Tabel 3.1 Distribusi Perhitungan Besar Sampel Penelitian di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

No	Nama Desa	Jumlah WUS	Perhitungan	Besar Sampel
1.	Desa Sei Mencirim	85	85/371x154	35
2.	Desa Tanah Jawa Kanan	70	70/371x154	29
3.	Desa Tanjung Selamat	41	41/371x154	17
4.	Desa Medan Krio	28	28/371x154	12
5.	Desa Sei Braskata	52	52/371x154	22
6.	Desa Suka Maju	31	31/371x154	13
7.	Desa Telaga Sari	64	64/371x154	26
Jumlah		371		154

instu
men

Pengambilan sampel yang terpilih dari setiap desa dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu mengambil secara acak dengan menggunakan tabel random sampai memenuhi besar sampel yang dibutuhkan.

Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan mengisi sendiri dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sebelumnya kuesioner telah diuji coba terlebih dahulu pada populasi yang memiliki karakteristik hampir sama di tempat yang berbeda.

b. Data sekunder

Data Sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen WUS berjumlah 371 orang di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Simalungun dan data lainnya yang mendukung hasil penelitian misal gambaran umum tempat penelitian.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelayakan dalam menggunakan instrumen yang akan dipakai untuk penelitian diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kemaknaan suatu alat ukur dalam mengukur suatu pertanyaan, bahwa

dikatakan valid, apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Demikian juga kuesioner sebagai alat ukur harus mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas suatu instrumen (dalam kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor variabel atau item dengan skor total variabel (*Corrected Item Total Correlation*), jika nilai *Corrected item total Correlation* > nilai r_{tabel} (0,361) pada α 5% dan $df=28$, maka dinyatakan valid dan sebaliknya apabila *Corrected item total Correlation* < r_{tabel} maka dinyatakan tidak valid (Hidayat, 2010).

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

- Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu usia menikah.
- Variabel bebas (*independent variable*), yaitu pendidikan, sosial ekonomi, budaya, pengetahuan, persepsi anak terhadap sikap orang tua, dan nilai virginitas.

Definisi Operasional

- Usia menikah adalah pernikahan yang dilakukan oleh Wanita Usia Subur di bawah 20 tahun yang tercatat di kartu status Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017.

2. Pendidikan adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden sebelum menikah.
3. Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, yang berkaitan dengan penghasilan. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi dapat diukur.
4. Budaya adalah adat istiadat atau tradisi kebiasaan yang turun temurun yang dianut oleh responden.
5. Pengetahuan adalah pemahaman responden tentang usia menikah yang mencakup batasan usia menikah, penyebab dan akibat menikah.
6. Persepsi anak terhadap sikap orang tua adalah pendapat anak terhadap orang tua tentang usia menikah.
7. Nilai virginitas adalah pergaulan responden yang menganut perilaku melakukan hubungan seksual pranikah.

Metode Pengukuran

Metode Pengukuran Variabel Dependen

Usia menikah terdiri dari 1 pertanyaan yaitu dengan kategori ;

0 Usia menikah ; jika usia ≥ 20 tahun

1 Usia menikah ; jika usia < 20 tahun

Metode Pengukuran Variabel Independen

1. Pendidikan, dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu :

Kategori : 0 = tinggi, jika ijazah terakhir SLTA, D3, S1 dan S2

1 = Rendah, jika ijazah terakhir SD, dan SLTP

Skala Ordinal

2. Sosial ekonomi, dibagi atas :

Kategori :

0 = Tinggi (\geq UMR, Rp 1.290.000 (SK GUBSU No.188.44/06/KPTS/Th 2012))

1 = Rendah ($<$ UMR, Rp 1.290.000 (SK GUBSU No.188.44/06/KPTS/Th 2012))

Skala Ordinal

3. Budaya, dikategorikan menjadi 2 (baik, buruk) dari 5 pernyataan yang diajukan menggunakan skala Guttman dengan

pertanyaan pilihan jawaban “ya” dan “tidak. Untuk jawaban pertanyaan “ya” diberi skor 0 dan untuk jawaban “tidak” diberi skor 1. Dengan kategori :

0 = Baik, jika total skor 4-5

1 = Buruk, jika total skor 0-3

Skala Ordinal

4. Pengetahuan, dikategorikan menjadi 2 (baik, kurang baik) dari 10 pernyataan yang diajukan menggunakan skala Guttman dengan pertanyaan pilihan jawaban “ya” dan “tidak. Untuk jawaban pertanyaan “ya” diberi skor 1 dan untuk jawaban “tidak” diberi skor 0. Dengan kategori :

0 = Baik, jika total skor 6-10

1 = Kurang baik, jika total skor 0-5

Skala Ordinal

5. Persepsi anak terhadap sikap orang tua, dikategorikan menjadi 2 (baik, buruk) dari 10 pernyataan yang diajukan menggunakan skala Guttman dengan pertanyaan pilihan jawaban “ya” dan “tidak. Untuk jawaban pertanyaan “ya” diberi skor 1 dan untuk jawaban “tidak” diberi skor 0. Dengan kategori :

0 = Baik, jika responden memperoleh skor $> 50\%$ (skor 6-10)

1 = Buruk, jika responden memperoleh skor $\leq 50\%$ (skor 0-5)

Skala Ordinal

6. Nilai virginitas, dikategorikan menjadi 2 (baik, buruk) dari 5 pernyataan yang diajukan menggunakan skala Guttman dengan pertanyaan pilihan jawaban “ya” dan “tidak. Untuk jawaban pertanyaan “ya” diberi skor 0 dan untuk jawaban “tidak” diberi skor 1. Dengan kategori :

0 = Baik jika total skor 4-5

1 = Buruk, jika total skor 0-3

Skala Ordinal

Metode Analisis Data

Tahapan analisis data meliputi:

1. Analisis univariat yaitu analisis yang menitik beratkan kepada penggambaran atau deskripsi data yang diperoleh,

mengambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen dan dependen.

2. Analisis bivariat yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan pendidikan, sosial ekonomi, budaya, pengetahuan, persepsi orang tua dan nilai virginitas terhadap usia menikah di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dengan menggunakan uji *chi square*, dengan pertimbangan variabel penelitian dikelompokkan atau dikategorikan.
3. Analisis multivariat merupakan analisis lanjutan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama. Analisis multivariat yang digunakan adalah dengan analisis regresi logistik berganda dengan persamaan ;

$$\text{Logit } P(x) = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan ;

P	= Probabilitas
$b_{1,2,3,n}$	= Nilai Koefisien Regresi
$X_{1,2,3,n}$	= Variabel independen

HASIL DAN PEMBAHAS

Analisis Univariat

1. Usia Menikah

Distribusi responden berdasarkan usia menikah pada wanita usia subur Desa Pancur Napitu Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagian besar yaitu 106 orang (68,8%) menikah pada usia ≥ 20 tahun dan sebanyak 48 orang (31,2%) menikah pada usia < 20 tahun.

2. Pendidikan

Mayoritas ibu wanita usia subur Desa Pancur Napitu Kabupaten Simalungun Kecamatan Tanah Jawa berpendidikan tinggi yaitu 103 orang (66,9%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 51 orang (33,1%).

3. Sosial Ekonomi

Distribusi responden berdasarkan sosial ekonomi pada wanita usia subur Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun sebagian besar yaitu 101 orang (65,6%) keadaan sosial ekonominya tinggi dan sebanyak 53 orang (34,4%) keadaan sosial ekonominya rendah.

4. Budaya

Berdasarkan distribusi responden tentang budaya usia menikah pada wanita usia subur Desa Pancur Napitu Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dapat diuraikan bahwa, responden sebagian besar mempunyai budaya yang buruk yaitu 84 orang (54,5%) dan yang mempunyai budaya baik, sebanyak 70 orang (45,5%).

5. Pengetahuan

Berdasarkan distribusi frekuensi pengetahuan responden wanita usia subur Desa Pancur Napitu Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tentang usia menikah dapat diuraikan bahwa, responden sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 101 orang (65,6%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang baik, sebanyak 53 orang (34,4%).

6. Persepsi Anak terhadap Sikap Orangtua

Berdasarkan distribusi frekuensi persepsi orang tua di Desa Pancur Napitu Kabupaten Simalungun Kecamatan Tanah Jawa tentang usia menikah dapat diuraikan bahwa, responden sebagian besar mempunyai persepsi orang tua yang baik yaitu 101 orang (65,6%) dan yang mempunyai persepsi buruk, sebanyak 53 orang (34,4%).

7. Nilai Virginitas

Berdasarkan distribusi responden tentang nilai virginitas, pada wanita usia subur Desa Pancur Napitu Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dapat diuraikan bahwa, responden sebagian besar mempunyai nilai virginitas baik yaitu 97 orang (63,0%) dan yang mempunyai nilai virginitas buruk, sebanyak 57 orang (37,0%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen (pendidikan, sosial ekonomi, budaya, pengetahuan, persepsi orang tua, dan nilai virginitas) dan variabel dependen (usia menikah). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai $p < 0,05$.

1. Hubungan Pendidikan dengan Usia Menikah

Berdasarkan hasil analisis hubungan pendidikan dengan usia menikah didapat hasil bahwa pendidikan tinggi ada 103 orang yaitu yang menikah pada usia ≥ 20 tahun sebanyak 88 orang (85,4%) dan yang menikah pada usia < 20 tahun sebanyak 15 orang (14,6%). Pendidikan rendah sebanyak 51 orang, yang menikah pada usia ≥ 20 tahun sebanyak 18 orang (35,3%) dan yang menikah pada usia < 20 tahun sebanyak 33 orang (64,7%). Hasil Uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan usia menikah pada wanita usia subur ($p=0,001$).

2. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Usia Menikah

Sosial ekonomi dengan usia menikah menunjukkan bahwa dari 101 responden yang sosial ekonominya tinggi ada 21 orang (20,8%) menikah pada usia < 20 tahun. Sedangkan dari 53 orang yang sosial ekonominya rendah ada 27 orang

(50,9%) yang menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,001$. Dengan demikian terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan usia menikah.

3. Hubungan Budaya dengan Usia Menikah

Diperoleh data dari 70 responden yang memiliki budaya yang baik sebanyak 50 orang (71,4%) yang menikah pada usia ≥ 20 tahun dan 20 orang (28,6%) yang menikah pada usia < 20 tahun, sedangkan dari 84 responden yang memiliki budaya yang buruk ada 56 orang (66,7%) yang menikah pada usia ≥ 20 tahun dan 28 orang (33,3 %) yang menikah pada usia < 20 tahun. Berdasarkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan usia menikah ($p = 0,525$),

4. Hubungan Pengetahuan dengan Usia Menikah

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan usia menikah, didapat hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 101 orang, dan 25 orang (24,8%) menikah pada usia < 20 tahun, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 53 orang, dan yang menikah pada usia < 20 tahun sebanyak 23 orang (43,4%). Hasil Uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan usia menikah pada wanita usia subur ($p=0,018$).

5. Hubungan Persepsi Anak terhadap Sikap Orang tua dengan Usia Menikah

Responden dengan persepsi anak terhadap sikap orang tua yang baik terdapat 32 orang (31,7%) yang menikah pada usia < 20 , sedangkan dari 53 responden dengan persepsi anak terhadap sikap orang tua yang buruk, terdapat 16 orang (30,2%) yang menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada

hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap sikap orang tua dengan usia menikah dengan nilai $p = 0,849$.

6. Hubungan Nilai Virginitas dengan Usia Menikah

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara nilai virginitas dengan usia menikah, dengan nilai $p = 0,003$. Dari 97 responden yang memiliki nilai virginitas yang terdapat 22 orang (22,7%) menikah pada usia < 20 tahun dan 75 orang (77,3%) yang menikah pada usia ≥ 20 tahun, sedangkan 57 responden yang memiliki nilai virginitas buruk terdapat 26 orang (45,6%) menikah pada usia < 20 tahun dan 31 orang (54,4%) menikah pada usia ≥ 20 tahun.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji logistik berganda yaitu salah satu pendekatan model statistik untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen (lebih dari satu) terhadap variabel dependen kategorik yang bersifat dikotomi atau *binary*. Variabel yang dimasukkan dalam model prediksi regresi logistik berganda adalah variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada hasil uji *Chi-Square* yaitu pendidikan, sosial ekonomi, pengetahuan, dan nilai virginitas dengan metode *enter*. Variabel yang terpilih dalam model akhir regresi logistik dengan metode *enter* seperti diujikan pada Tabel berikut :

Setelah dilakukan analisis multivariat, didapatkan hasil bahwa pendidikan, sosial ekonomi, pengetahuan, dan nilai virginitas, berpengaruh terhadap usia menikah pada wanita usia subur di Desa Pancur Napitu Kabupaten Simalungun Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tahun 2012. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda tersebut dapat ditentukan model persamaan regresi logistik berganda yang dapat menafsirkan faktor pendidikan, sosial ekonomi, pengetahuan dan nilai virginitas yang berpengaruh terhadap usia menikah pada wanita usia subur Desa Pancur Napitu

Kabupaten Simalungun Kecamatan Tanah Jawa Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \dots + b_i x_i)}}$$

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(-3,042 + 2,322(X_1) + 0,885(X_2) + 1,173(X_3) + 1,203(X_4))}}$$

Keterangan:

- p : Probabilitas usia menikah
- X₁ : pendidikan, koefisien regresi 2,322
- X₂ : Sosial ekonomi, koefisien regresi 0,885
- X₃ : Pengetahuan, koefisien regresi 1,173
- X₄ : Nilai Virginitas koefisien regresi 1,203

Persamaan di atas menyatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah, sosial ekonomi rendah, pengetahuan kurang dan nilai virginitas buruk memiliki probabilitas sebesar 92,7% menikah usia <20 tahun.

Pengaruh Pendidikan terhadap Usia Menikah pada Wanita Usia Subur di Desa Pancur Napitu Kabupaten Simalungun Tahun 2017

Pada analisis univariat didapatkan bahwa pendidikan mayoritas tinggi 103 orang (66,9%), hal ini didukung karena kondisi keluarga yang memiliki ekonomi tinggi. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($P < 0,05$) artinya ada hubungan antara pendidikan dengan usia menikah pada WUS. Mengacu pada analisis tersebut bahwa semakin tinggi pendidikan

Variabel		Sig.	Exp B	95%CI
Pendidikan	2,322	0,001	10,196	4,218-26,643
Sosial Ekonomi	0,885	0,044	2,422	1,023-5,734
Pengetahuan	1,173	0,011	3,233	1,303-8,019
Nilai Virginitas	1,203	0,008	3,329	1,373-8,073
Constant	-3,042	0,001	0,048	

seseorang akan semakin lama usia menikah karena wanita usia subur beranggapan bahwa butuh kesiapan yang matang dalam ikatan pernikahan, bahkan akan lebih tahu lagi bahaya kehamilan pada usia menikah di bawah umur 20 tahun dan di atas umur 35 tahun yang berisiko terhadap kematian ibu.

Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Usia Menikah pada Wanita Usia Subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017

Hasil penelitian ini mayoritas sosial ekonominya tinggi yaitu 101 orang (65,6%). Terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan usia menikah dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Mengacu pada hasil tersebut bahwa semakin tinggi sosial ekonomi seseorang maka akan semakin lama usia menikah dibanding yang sosial ekonominya rendah.

Pengaruh Pengetahuan terhadap Usia Menikah pada Wanita Usia Subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan responden mayoritas baik 101 orang (65,6%), sedangkan pengetahuan kurang ada 53 orang (34,4%). Didukung dengan latarbelakang pendidikan responden yang mayoritas tinggi yaitu tamat SMU, DIII, S1 sebanyak 103 orang (66,9%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan usia menikah pada WUS yaitu semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik usia menikah.

Pengaruh Nilai Virginitas terhadap Usia Menikah pada Wanita Usia Subur di Desa Pancur Napitu Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2017

Hasil analisis univariat diperoleh bahwa mayoritas nilai virginitasnya baik ada 97 orang (63,0%), sedangkan yang buruk ada 57 orang (37,0%). Terdapat hubungan antara nilai virginitas dengan usia menikah pada nilai $p= 0,003$ ($p<0,05$). Mengacu pada analisis tersebut bahwa semakin baik nilai virginitas maka baik pula usia menikahnya.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang tidak dapat dihindari, adapun keterbatasan tersebut adalah :

1. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional* dimana tidak dapat disimpulkan hubungan sebab akibat dan kurang mewakili sejumlah populasi yang akurat maka upaya yang dilakukan besar sampelnya diperbanyak. Terjadi bias seleksi tentang usia menikah bisa memengaruhi seleksi subjek (remaja) atau bisa dilakukan untuk 1 populasi atau 2 populasi.
2. Penggunaan sampel penelitian yang relatif terbatas sebagai sumber informasi, diperkirakan dapat mengganggu atau “tidak 100% akurat” hasil penelitian terhadap seluruh anggota populasi di lokasi penelitian. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu tidak mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel.
3. Dilakukan penyebaran kuesioner yang digunakan untuk mengungkapkan variabel bebas dan terikat bukan wawancara sehingga mungkin diperoleh informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap. Usia menikah penting untuk menanyai subyek, apakah alasan WUS menikah <20 tahun. Upaya yang

dilakukan peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas.

4. Keterbatasan pengukuran yaitu pendidikan, sosial ekonomi, budaya, pengetahuan, persepsi orangtua, dan nilai virginitas dapat rentan terhadap kesalahan pengukuran karena informasi yang digali berdasarkan ingatan atau catatan WUS sewaktu pernikahannya.

KESIMPULAN

1. Wanita usia subur berpendidikan rendah 33,1%, pendidikan berpengaruh terhadap usia menikah yaitu pendidikan yang rendah memiliki peluang untuk menikah <20 tahun 10 kali lebih besar dibanding jika pendidikan tinggi.
2. Sosial ekonomi berpengaruh terhadap usia menikah <20 tahun di Desa Pancur Napitu Kabupaten Simalungun yaitu remaja yang sosial ekonomi rendah 34,4% memiliki peluang 2 kali lebih besar untuk usia menikah <20 tahun dibanding dengan sosial ekonomi tinggi.
3. Pengetahuan rendah memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk usia menikah <20 tahun dibanding yang berpengetahuan tinggi. Terdapat pengetahuan kurang baik 34,4% dan baik 65,6%.
4. Terdapat nilai virginitas buruk 37,0%, ada pengaruh nilai virginitas terhadap usia menikah yaitu berpeluang 3 kali lebih besar untuk usia menikah <20 tahun dibanding remaja yang nilai virginitas baik.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Sei Mencirim dapat kerjasama dengan pemerintah daerah setempat/ Kepala Desa dalam rangka penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang usia perkawinan.
2. Perlu adanya upaya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga agar pendidikan anak tinggi, pengetahuannya baik, dan terhindar dari pergaulan bebas melalui penambahan beban kerja

3. Bagi peneliti yang tertarik mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi usia menikah perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mengikutsertakan variabel-variabel lain yang lebih spesifik yang dapat mengukur usia menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleyamahu, T, Haider, J, Habte, D. 2010, "Determinants of Adolescent Fertility in Ethiopia", *Ethiopian Journal Health Development*, 24(1), pp. 30-38
- Al-Ghifari, A., 2000. *Pernikahan Dini, Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung: Mujahid
- Al-Mighwar, M., 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- BKKBN. 2004. *Remaja Hari Ini adalah Pemimpin Masa Depan*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2006-2007*. Calverton, Maryland USA: ORC Macro
- Bennet P. & Murphy S. 1997. *Psychology and Health Promotion*. Open University Press: Buckingham Philadelphia USA
- Bintarto. 1987. *Usia Kawin Muda dan Permasalahannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: The Indonesian Public Health Association.
- Budioro, B. 1978. *Pola Perkawinan, Kelahiran dan Kematian Penduduk Kota Madya Semarang 1975 Sample Survey*. Skripsi Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Chariroh. 2004. *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami*

- Isteri Usia Muda di Pasuruan. Skripsi Malang: Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang
- Choe, M. K., Thapa, S. & Achmad, S. 2007. Early Marriage and Childbearing in Indonesian and Nepal. Usaid organization. 50 paragraph [online]. <http://http://www.eastwestcenter.org/fileadmin/stored/pdfs/POPwp10815.pdf> diakses tanggal 21 Maret 2011
- Dariyo, A. 2003. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta
- Duvall, E & Miller, C.M., 1985. Marriage and Family Development 6th ed. New York: Harper & Row Publisher
- Fadlyana, E & Shinta Larasaty. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Jurnal Ilmu Kesehatan Anak FK Universitas Padjajaran. Sari Pediatri, 11 (2), Agustus 2009
- Goode, J.W. 1983 Sosiologi keluarga. Jakarta: PT Bina Aksara
- Gokce, B., Ozsahin, A., Zencir, M., 2006, "Determinants of Adolescent Pregnancy in An Urban Area in Turkey: A Population-Based Case-Control Study", Journal of Biosocial Science (2007) 39, pp. 301-311, Cambridge University Press
- Gunarsah, S.D., 2004. Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gupta N, Leite IC. 1999, "Adolescent Fertility Behavior: Trends and Determinants in Northeastern Brazil". International Family Planning Perspectives 1999;25(3):125-30. cited in Aleyamahu, T, Haider, J, Habte, D. 2010, "Determinants of adolescent fertility in Ethiopia", Ethiopian Journal Health Development, 24(1), pp. 30-38, Original article
- Gupta N, Mahy M. 2001. "Sexual Initiation among Adolescent Women and Men: Trends and Differentials in Sub-Saharan Africa". USA: Demographic and Health Research Division, ORC Macro International; 2001 cited in Aleyamahu, T, Haider, J, Habte, D. 2010, "Determinants of adolescent fertility in Ethiopia", Ethiopian Journal Health Development, 24(1), pp. 30-38, Original article
- Grogger, J. & Bronars, 78. The Socioeconomic Consequences of Teenage Childbearing: Findings from a Natural Experiment. Fam Plann Perspect, 25(4), 156-161, 174
- Hanum, S.H., 1997. Perkawinan Usia Belia. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation Yogyakarta Universitas Gadjah Mada
- Hidayat, A., 2010. Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Surabaya: Health Books Publishing
- Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan (edisi ke-5). Jakarta: Penerbit Erlangga

- _____, 2000. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga
- Notoatmodjo, S, 2007, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam, 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Nurwati N, Review: 2003. Hasil Studi Tentang Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat Jawa Barat. Bandung: Jurnal Kependudukan Padjadjaran 5(2): 59-67